



SAID AKRAM

Direktorat
Budayaan

74561
571

KONSTRUKSI MAKNA . . .

Oleh: Merwan Yusuf
Art Curator

Sudah sejak awal memang lukisan atau drawing yang menggambarkan tentang tanda tanda dalam bentuk yang mempunyai arti tersendiri dan mewakili suatu ide dan ungkapan, adalah temuan pertama manusia untuk mewujudkan kemampuan mencipta yang ditujukan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Gambar juga dapat dikaitkan dengan struktur kepercayaan yang mulai berkembang pada manusia purba. Disamping itu gambar diyakini berperan sebagai suatu kekuatan yang tidak terlihat. Bentuk komunikasi yang awal terlihat pada peninggalan lukisan di dinding dinding gua, banyak menggunakan elemen garis, titik, dan sapuan warna sederhana seperti ocher, hitam, putih, merah.

Perkembangan lukisan ini terus berlanjut sampai kepada bentuk yang melekat langsung pada tubuh atau rajah, sekarang dikenal sebagai tato. Bentuk elemen rajah ini pada suku suku tertentu lebih bersifat mengisi ruang dengan penggambaran elemen dekoratif seperti garis, titik, lingkaran, dll.

Periode berikutnya manusia menemukan yang paling dahsyat dalam sejarah peradaban adalah menciptakan suatu sistem tanda yang disepakati bersama untuk saling memudahkan berkomunikasi dengan melibatkan unsur “bentuk (visual)”, “suara (audio)”, & “isyarat (gesture)”.

Perkembangannya kemudian yang paling mutakhir adalah lahirnya suatu sistem bahasa dan tulisan yang berkembang saling berbeda pada tiap daerah dan kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu peradaban yang melibatkan etnis dan budaya tertentu, yang kemudian mengubah jalannya sejarah peradaban menuju masa yang lebih dinamis dan revolusioner. Akibat dari makin berkembangnya sistem bahasa dan tulisan tersebut maka perlahan lahan terjadi runtuhnya sekat sekat pemisah yang makin memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi di segenap penjuru dunia.

Bentuk lain dari kemampuan untuk mewujudkan ide ide dan pemikiran dapat dituangkan melalui bahasa dan tulisan, maka berkembanglah ke bidang bidang lain yang lebih luas dan kaya seperti pencatatan sejarah, perkembangan peradaban dan kebudayaan, keilmuan pertanian, kesehatan, dan juga sistem kepercayaan yang berkembang menjadi sistem keagamaan. Kembali pada pemahaman antara simbolisasi lukisan dan tulisan terjalin hubungan yang sangat dekat seperti kakak beradik, hal ini untuk menyatakan betapa dekatnya antara ekspresi satu dan lainnya yang saling mendukung.

SENIMAN

Setelah menyelesaikan pendidikan formal di Aceh, Said Akram melanjutkan pendidikan tinggi di ISI Yogyakarta. Di kota ini ia mulai banyak belajar dan mengenal kehidupan dengan sesama mahasiswa guru dan rekan rekan seniman dari berbagai tempat di Indonesia yang banyak berdomisili di kota pelajar itu.

Pergaulan dan interaksi dengan berbagai kalangan yang beraneka ragam latar belakang tentunya telah memperkaya cara pandang dan memperluas horison Said Akram dalam memahami dan turut membentuk seni lukisnya dikemudian hari. Pilihannya ternyata berujung pada kemampuan yang sudah dia kuasai sebelumnya yaitu penulisan dengan menggunakan aksara arab. Sejak semula memang menurut rekan sesama mahasiswa seangkatannya dan staf pengajar di ISI pada waktu itu, ia sudah tertarik dengan lukisan kaligrafi.

Hal tersebut tentunya tidak aneh dan sangat beralasan mengingat dari ayahnya ialah ia mendapat pendidikan yang sangat lengkap dan luas mengenai pengetahuan agama Islam, khususnya mengenai bidang penulisan kaligrafi.

Ayah beliau dikenal luas sebagai seorang yang paham sejarah Islam dan sekaligus sebagai seorang “Pentasih” nasional yaitu suatu keahlian yang dapat membaca dengan benar dan mengkoreksi tulisan arab sehingga dengan demikian memperkecil ruang kesalahan tanda baca yang dapat berakibat pada kesalahan arti. Beliau sering dimintakan jasanya pada acara-acara besar perhelatan yang bernuansa Islami seperti di Festival Istiqlal, MTQ dll.

Pameran Kaligrafi Tunggal Said Akram yang sekarang berlangsung di Galeri Nasional ini, merupakan sebuah terobosan yang sangat membantu dalam membangun keaneka ragaman ekspresi dan dinamika berkesenian untuk lebih mewarnai kemajemukan kegiatan seni lukis dewasa ini yang lebih banyak didominasi oleh pameran-pameran lukisan figuratif yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, umumnya berasal dari perupa China yang silih berganti dilangsungkan di Galeri Nasional ini.

Kehadiran Pameran Tunggal pelukis kaligrafi Said Akram di Galeri Nasional ini adalah merupakan sebuah keberhasilan yang sangat luar biasa menilik pameran tunggal dari kalangan pelukis kaligrafi sebelumnya hanya dilaksanakan oleh pelukis A.D Pirous saja yang melakukan hajatan besarnya dalam sebuah pameran akbar yang berdimensi *retrospektif* beberapa tahun lalu.

Sebelumnya kita hanya dapat menyaksikan lukisan kaligrafi di pajang di Galeri Nasional dalam sebuah acara pameran bersama, sebagai salah satu karya peserta yang berbaur dengan bentuk dan citra lukisan figuratif, abstrak, dekoratif dll. Kali ini adalah pameran tunggal kaligrafi yang pertama secara menyeluruh memamerkan karya-karya pribadi dari seorang pelukis kaligrafi generasi kedua setelah Sadali, Pirous dan Amang Rahman.

Pameran ini telah dipersiapkan oleh Said Akram dalam kurun waktu yang cukup lama, dengan jumlah karya yang berkualitas dan cukup memadai untuk diseleksi hingga bisa mengisi luasnya ruang pameran di Galnas.

Masih bertahannya lukisan kaligrafi di kancah nasional merupakan sesuatu yang layak di acungkan jempol mengingat demikian derasnya karya seni lukis akhir-akhir ini yang cenderung berorientasi ke lukisan lukisan figuratif, dan kalaupun beraksara lebih banyak memakai huruf latin. Keadaan ini memang tak bisa disangkal lagi karena pasar juga melahap karya-karya yang sifatnya umum yaitu figuratif bahkan imitatif dan sebagian mengarah ke wilayah lukisan Grafiti.

Hal ini disebabkan oleh kemudahan lalu lintas informasi mengenai pencitraan bentuk dan penyebaran wacana yang diterima oleh seniman Indonesia yang juga menginginkan berada di jalur yang sama dengan kegiatan seni yang berada di Eropa dan Amerika. China yang telah membuka dirinya secara luas dalam bidang seni rupa juga menyerap gaya senilukis yang berasal

dari Eropa dan Amerika tetapi tidak lupa menyertakan gaya klasik China baik yang masih tradisional maupun yang sudah mendapat pengaruh komunis dan sosialis lainnya.

Pelukis pelukis dari Cina ini menyerbu seperti serangan fajar keberbagai penjuru dunia untuk memperkenalkan lukisan lukisan mereka yang didukung oleh kemampuan teknis, finansial dan media informasi yg luar biasa baik dari sponsor galeri maupun negara yang kemakmurannya makin membaik.

KARYA

Said Akram adalah salah satu dari perupa kaligrafi nasional yang tetap bertahan dan konsisten ditengah tengah serbuan badai senilukis kontemporer seperti sudah diutarakan diatas tadi. Ia memilih bekarya ditempat asalnya di kota Banda Aceh, Nangroe Aceh Darussalam. Ditempat inilah ia bekerja yang didukung dengan suasana yang lebih kondusif baik dari keluarga dan lingkungan untuk bisa lebih fokus dan berkontemplasi mewujudkan ide dan gagasan yang nantinya akan direalisasikan menjadi karya visual. Sudah sejak lulus dari ISI Yogyakarta dan berkiprah sebagai *professional artist* ia sangat dikenal dengan style lukisan lukisan kaligrafi yang menonjolkan dan mengambil efek lelehan air atau akar yang membulat dan mengalir, ia berhasil keluar dari kepungan pakem pakem penulisan kaligrafi baku yang pernah ada sebelumnya. Bentuk olahan kaligrafi yang seperti itu kemudian memunculkan ciri khas kaligrafi yang memaksimalkan terbentuknya volume dan efek grafitasi.

Elemen yang saling merajut dan mengikat serta penerapan *layer* dan lapisan atas-bawah membentuk volume antar elemen tulisan. Efek grafitasi dapat dilihat pada terbangunnya kesan kaligrafi yang turun dari atas / langit (Esa) dan penggunaan bayangan yang senantiasa hadir disetiap samping alur kaligrafi yang dibentuk dan mengalir tidak terputus ditujukan untuk memaksimalkan kesan tiga dimensional.

Di beberapa karyanya komposisi yang mengarah pada keseimbangan visual sangat terasa, boleh jadi keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan sisi spiritual yang mengingatkan manusia untuk menyikapi hidup selaras dengan alam dan sang pencipta.

Ia juga mengartikulasikan penggambaran cahaya (Nur) didalam lukisannya yang menyiratkan suatu cahaya Ilahi yang hadir datang dalam lukisannya. Selain ungkapan keindahan kaligrafi yang kasat mata tetapi juga mempunyai kandungan energi yang kuat sebagai penuntun dan sering diartikan sebagai firman Allah yang mempunyai kemampuan untuk mendatangkan keberuntungan dan penyembuhan kepada manusia, selain itu dipercaya sebagai penolak bala bagi orang orang yang bermaksud jahat, apabila memajang ayat ayat tersebut dirumahnya.

Dalam hal pemilihan warna ia sangat berani, Said tidak segan menggunakan warna warna kuat yang segar untuk mengangkat tulisan kaligrafinya hingga menjadi lebih atraktif. Bila menyaksikan lukisan lukisan lain yang dikerjakan Said, kita diundang untuk masuk membangun ruang ruang imajiner atau membawa kita kedalam suasana yang sangat kontemplatif dan asosiatif kepada dunia yang spiritual dan ekspresif penuh tenaga dan bergerak bergemuruh secara eksplosif.

Mungkin hal tersebut dapat mengingatkan kita tentang dahsyatnya gelombang Tsunami yang pernah menghantam daerah pesisir Aceh beberapa tahun yang lalu. Sebuah ajakan *introspektif* untuk masing masing pribadi dan sekaligus sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan Said Akram kepada kita semua betapa rapuhnya hidup ini.

PENUTUP

Tak pelak lagi karya karya yang di hadirkan Said Akram diruang pameran tunggalnya di Galeri Nasional mengandung pesan pesan moral dan spiritual melalui ekspresi keindahan huruf dari ayat ayat Al Quran dan penggambaran bentuk alam yang tercabik cabik. Ia juga mengajak kita untuk menikmati dan mengapresiasi dunia huruf arab dan kaligrafi baru yang menjadi style pribadinya. Said adalah salah seorang kontributor pengayaan corak kaligrafi yang sangat personal serta telah memperkaya khasanah seni lukis kaligrafi Nasional maupun Internasional.

Keteguhannya untuk terus setia berkiprah pada seni kaligrafi patut di acungkan jempol walaupun sangat jarang kita saksikan karya karya semacam ini dapat beredar dibalai balai lelang ternama, namun hal tersebut tidak menyurutkan hatinya untuk terus berkarya dijalur yang sudah dipilihnya ini. Keteguhan hati dan sikap mental yang diperlihatkan Said Akram yang tidak gampang menyerah bisa kita ambil sebagai sebuah pelajaran bermanfaat dalam pembentukan karakter diri dalam menjalankan profesi sehari hari.

Said Akram : DARI AIR KE IDENTITAS BUDAYA.

Oleh: Teuku Kemal Fasya

Ketua Komunitas Peradaban Aceh

Setiap kali melihat lukisan, selalu ada proses “belajar” untuk mencerna forma visual, baik bentuk, grafis, garis, komposisi, dan warna yang digunakan. Lukisan berbeda dengan cetakan image foto, yang hanya mencengkram ide natural dengan teknik digital dan menghadirkannya kembali secara asli.

Pernyataan ini bukan bermaksud mendiskreditkan para fotografer yang juga membutuhkan teknik, angle, fokus, pencahayaan, dsb ketika mengabadikan momen dan tindakan alam. Namun, pelukis jelas membutuhkan lebih banyak dari fotografer. Ia harus luwes dan sabar dengan teknik, imajinasi, dan kontekstualisasi terhadap ide dan konsep yang dipikir dan dirasakannya. Itulah yang menjadi “baik” dan “indah” dalam ekspresi lukisan.

Para perupa musti sekuat tenaga memenangkan pertarungan estetika dan artistika melalui teknik yang dimilikinya agar hadir “sempurna” dan “tuntas” di atas kanvas. Pertarungan itu nyaris dilakukan sendirian: memendam dan memuntahkannya secara bersamaan. Kali ini mata kita akan diajak untuk berpetualang pada pengalaman melihat lukisan (sebagian besar) Said Akram, seorang pelukis kelahiran Aceh.

Religiositas Kaligrafi

Apa yang menyebabkan lukisan kaligrafi Said Akram menarik? Pertama, ia adalah generasi terakhir yang konsisten dengan pilihan lukisan khattiyah ini pasca-Sadali, dan A.D. Pirous. Akram memiliki zamannya sendiri untuk menilai dan berekspresi pada aliran ini sehingga melahirkan karya-karya inovatifnya yang orisinal, tidak mengekor kepada para pendahulu.

Kedua, Akram adalah anak yang telah dimandikan oleh nilai-nilai religiositas yang kuat. Putera Aceh yang basah dengan tradisi Islam puritan. Ayahnya pakar kaligrafi terkenal di Aceh. Pernah dalam satu masa saya diajarkan menyentuh huruf indah Arab ini oleh Said Ali, sang ayah. Memori pedagogis itu masih terasa efek membrannya hingga kini.

Sebagai seorang muslim, sistem pengajaran nilai-nilai Islam memang dipancarkan melalui pendidikan hifdz (menghafal/mnemonia), iqra' (membaca), dan kitabiya (menulis).

Pada awalnya sang anak diajarkan menghafalkan ayat-ayat pendek dan doa-doa sehari-hari. Setelah itu diperkenalkan pada hijahiyah (literasi Arab), dan terakhir diajarkan kitabiya, menuliskan tulisan Arab dengan tepat dan indah.

Hanya anak-anak yang memiliki nurani estetikalah (aesthetic conscience) yang “memenangkan” proses itu, dan di usia kematangannya menjadi seniman. Salah satu yang sangat berhasil dalam proses belajar itu adalah Said Akram. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta menambah erat pertautan antara bakat dengan disiplin atas estetika. Secara teori dan teknik.

Pergulatan Akram dengan lukisan kaligrafi adalah proses penelusuran lebih lanjut, terutama pada aspek estetika seni rupa yang digelutinya. Tidak sekedar melukiskan kaligrafi, tapi mencari tipologi, representasi konseptual, karakter, dan identitas yang tepat baginya. Akhirnya tampillah lukisan kaligrafi yang “cair”, yang berair, karena memang berkonsep air. Ketekunannya dalam menformasi ayat-ayat Al-Quran, yang menjadi moral principle religiositas terasa tepat. Bukan hanya tempelan dari pilin-pilin sementara, tapi identitas permanen yang membawa dirinya berlabuh sampai jauh. Identitas itulah yang menjadi politik makna (politic of meaning) dalam memahami lukisan-lukisan Akram.

Tapi pilihan ini tentu saja mengandung resiko. Lukisan kaligrafi di tengah sosiologi masyarakat yang masih berislam secara konvensional, serba simbol, dan magis, akan bernasib sama dengan master piece lukisan dinding Leonardo Da Vinci, Last Supper (Perjamuan Terakhir) bagi masyarakat Katolik Italia abad pertengahan. Pemujaan atas politik makna (politic of signification) lukisan terlalu besar dan membungkam daya artistik lukisan yang hadir. Salah-salah bisa dianggap aji mumpung. Numpang nebeng ketika politik Islam sedang berkibar-kibar, pasca keberhasilan pemberlakuan perda Syariat Islam dan UU Anti-Pornografi. Tentu lukisan kaligrafi islami ini akan laku keras. Terbukti, pendopo bupati dan gubernur di daerah-daerah yang mengusung ide Syariat Islam, lebih memilih memperkaya interiornya dengan lukisan kaligrafi dibandingkan lukisan abstrak atau surealis. Satu hal, karena mata umum tidak sanggup mencernanya, dan lainnya karena itu adalah urusan komunitas avant-gardism : para seniman dan penikmat modern yang berselera tinggi saja. Di samping itu, mengusung lukisan kaligrafi terbukti ampuh menabalkan identitas keimanan, kesalehan, ketundukan atas duniawi bagi sang pemiliknya.

Namun, lukisan Akram ini berbeda. Atau paling tidak memiliki fungsi yang berbeda jika dihubungkan dengan alur popisme atau konsumerisme pasar kaligrafi pada umumnya. Formasi air dan gaya surealisme yang pantulkan oleh warna-warna yang kontras merah, hijau, dan biru menunjukkan sisi psikologinya yang tegas. Bukan hanya pada pilihan warna tapi juga pilihan Islamnya.

Penegasan yang mungkin bermakna bahwa identitas Said Akram-Islam-Aceh jelas berbeda dengan identitas Islam para pelukis nasional lainnya. Warna creol (bukan warna dasar) hampir jarang digunakan, kecuali untuk huruf-huruf Arab - menunjukkan Islam memang telah menjadi sebuah arena pikir, rasa, dan percaya (a way of thinking, feeling, and believing) yang khusus baginya dan tidak ditoleransi dengan memberikan unsur profan lain.

Meskipun demikian, keislaman yang dipilihnya juga bukan Islam Arab yang sangat konstruksionis, kaku dan miskin budaya. Jika di Timur-tengah, lukisan kaligrafi ini tentu sudah dianggap sebagai bid'ah.

Islam yang dipilih Akram adalah – memakai istilah Benedict Anderson – “archaic magical”, Islam yang memberikan nuansa magis terkuno, yang pertama didapatkan oleh setiap manusia ketika berhubungan dengan Allah. Archaic magical adalah musuh terbesar feodalisme agama yang tumbuh kemudian. Itulah agama hanif, ketika agama belum menjadi kamar-kamar yang menyusahkan. Ketika ia menjadi inspirasi dibanding rejim, sebagaimana tersurat dalam lukisan Iqra (1998).

Estetika kaligrafi yang dipilih ini menjadi totalitasnya dalam memahami seni sebagai jalan untuk mencipta dan memperindah. Hijahiya yang memang sudah indah itu harus lebih diperindah, karena “Allah itu indah, dan menyukai hal yang indah-indah” (hadist). Misi profetis ini tentu dipahami oleh Akram bukan semata jalan mencipta keindahan hedonis, tetapi mencari jalur yang lebih sulit dan jarang ditapaki : keindahan spiritual. Ini pulalah yang menjadi prinsip utama ide

tentang estetika yang telah kita kenal sejak Aristoteles, yaitu menghadirkan ciptaan-ciptaan Tuhan dengan campur tangan seniman menjadi lebih indah, alamiah, nikmat, manusiawi, sekaligus lebih spiritualis.

Penghadiran lukisan Akram dalam pameran ini menunjukkan aura magis baru. Aura magis itu terasa sangat religius, sangat ukhrawi. Representasi lukisan dengan warna-warna yang ceria, sejuk, dan terang menunjukkan juga bahwa Akram tidak bermain-main dengan ironi; penggambaran sesuatu dengan sisi ekstrimnya. Ia menampilkan lukisan kaligrafi ini dengan maksud yang juga terasa sangat mulia.

Siapapun yang melihat mungkin setuju atas sikap indera visual masing-masing ketika menjumpai lukisan *Asy Syuara 12* (2005), *At Thalaaq 7* (2008), *Ali Imran 109* (2007) dengan warna birunya atau lukisan *Al Hajj 77* (2008) dengan latar hitam dan kuning. Tidak sepenuhnya lukisan yang hadir kali ini baru, karena sebenarnya Akram melanjutkan sebagian besar proses pengembaraannya atas komposisi kaligrafi ini sejak 1992 ketika terinspirasi oleh titik-titik hujan. Air memang memberikan banyak inspirasi, karena air bersifat lentur, persis seperti peradaban yang gemilang. Seperti dalam, dalam Islam air tidak hanya dianggap sebagai simbol kebaikan (lawan dari simbol api yang dianggap kejahatan), namun juga menjadi alat fungsi bersuci (thaharah).

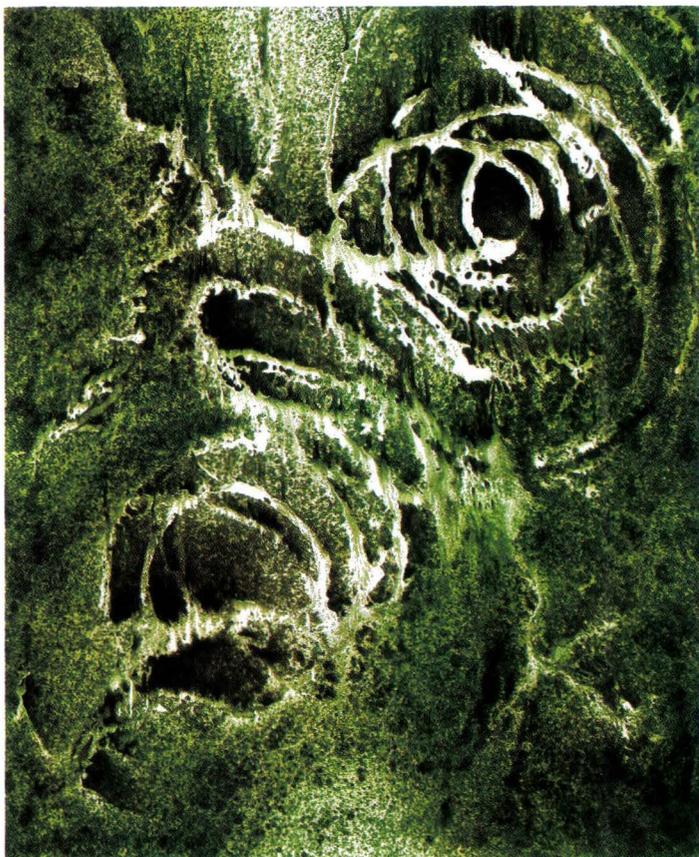
Ayat-ayat yang dipilih dalam lukisan ini juga membenani pesan tersendiri. Q.S. *Al Hajj 77* yang dipilih dalam lukisan misalnya. “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebaikan semoga kamu mendapatkan kemenangan”.

Ayat ini juga berbicara tentang sujud dan ruku' dalam shalat: ritual utama dalam Islam yang menyimbolkan kepasrahan seseorang kepada Tuhan. Shalat adalah ibadah yang mempersyaratkan wudhu di dalamnya, menggunakan air yang bersih dan suci. Air adalah sebab dan inspirasi utama kehidupan. Hanya yang maha hiduplah (Allah) yang boleh memonopoli kehidupan dan mendaur-ulangnya dalam sejarah alam dan kemanusiaan. Air adalah milik kita yang merdeka.

Tidak semua bersifat seragam. Ada juga lukisan kaligrafi yang keluar dari mainstream, yang menggunakan komposisi dan warna berbeda dari lukisan-lukisan Akram pada umumnya. Lukisan *Ya Tuhanku* (2008), *Catatan Persitiwa di Bumi Aceh Awal Abad XXI* (2003), *Siang dan Malam Patuh Padanya* (2008) menunjukkan gayanya yang mengurangi tampilan kaligrafi, namun tidak kurang pesan religiusnya.

Said Akram yang tumbuh merdeka dengan benalu impian dan kesenangan. Imajinasi bisa bergerak dan terbang sejauh perasaan hati, karena imajinasi bersifat subtil, yang muncul pelan-pelan dan tak terduga. Karena manusia juga makhluk yang senang bermain-main (homo ludens), tentu tak salah jika sebagian lukisan yang dipamerkan ini juga boleh sama sekali tidak berhubungan dengan kaligrafi dan archaic-magic Islam. Toh, sebagai seniman ia juga perlu coba-coba, termasuk menghasilkan komposisi abstrak dalam surealisme lukisan hitam di atas kanvas putih.

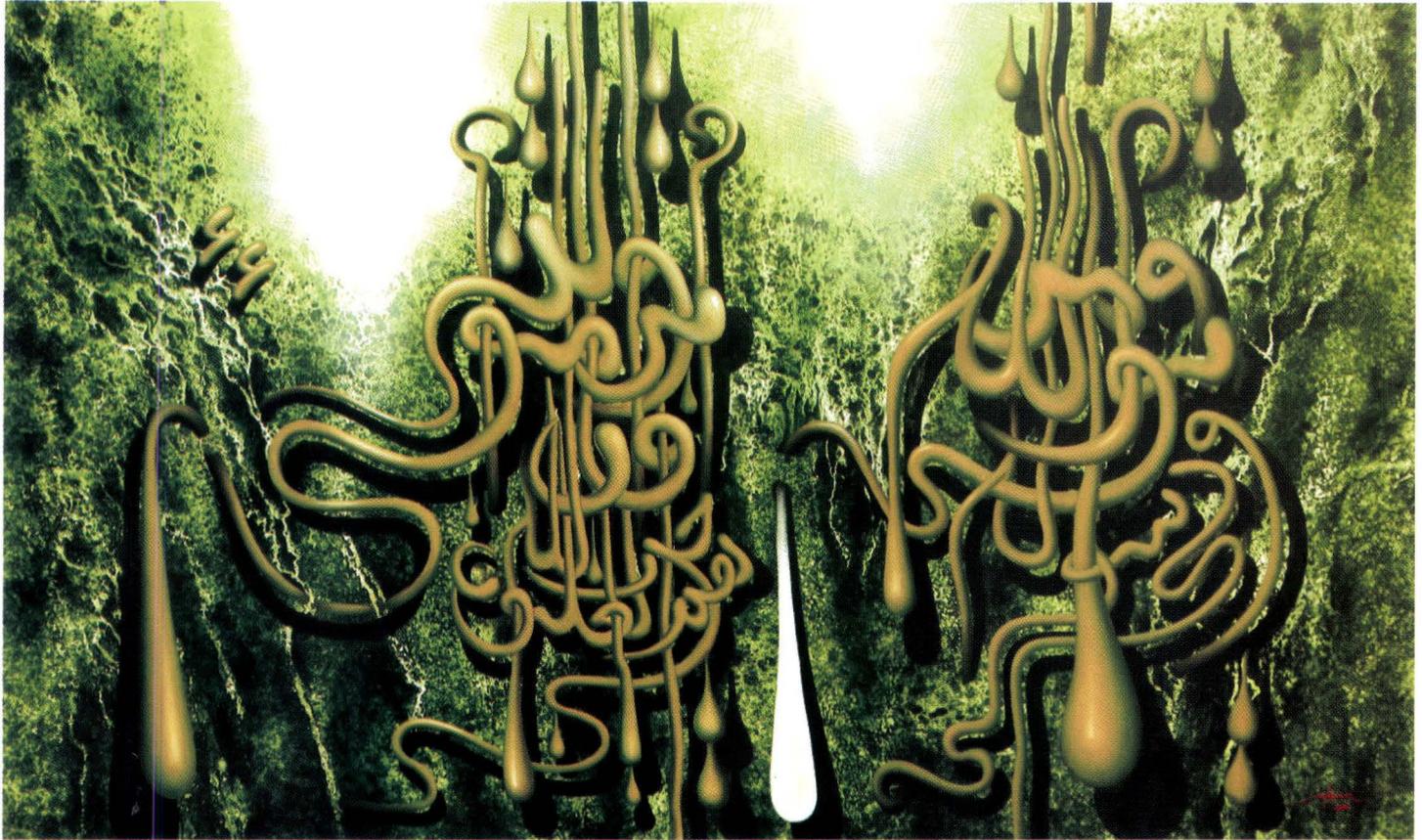
Said Akram alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, lulusan tahun 1994 ini adalah wajah masa depan seni lukis kaligrafi Indonesia. Pameran tunggal ini menjadi penting bagi Akram untuk “**Berbicara Melalui Karya**”, sekaligus mentasbihkan mazhab dan gaya kaligrafinya dalam percaturan seni lukis kaligrafi dunia.



Dinding Tebing,
oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2007



Lautpun memberi tanda,
oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2008



Al Maidah 56, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Al Hajj 77, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Akibat Rusaknya Hutan, Banjir!
oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2007



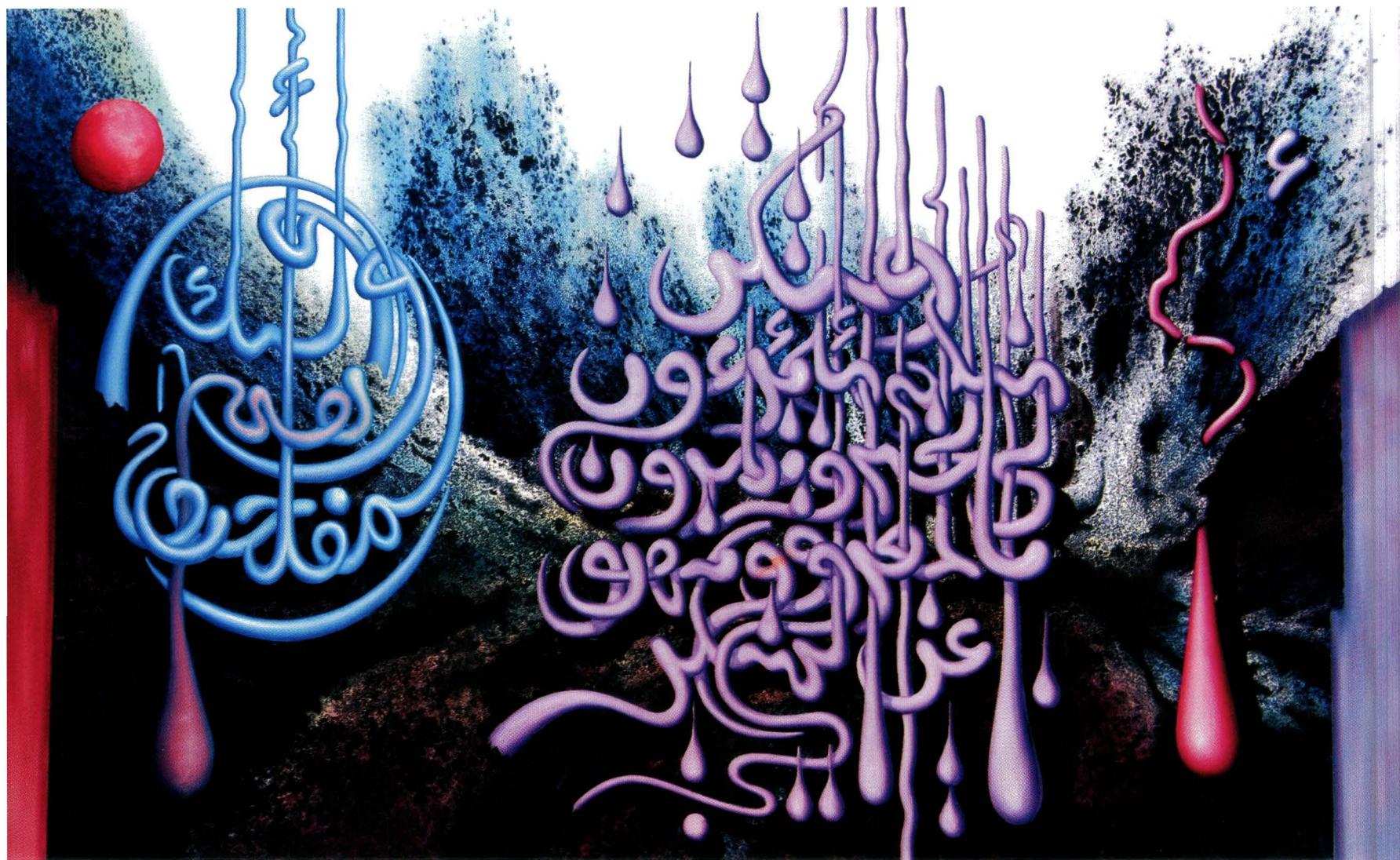
Sabda Sang Gunung, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2006



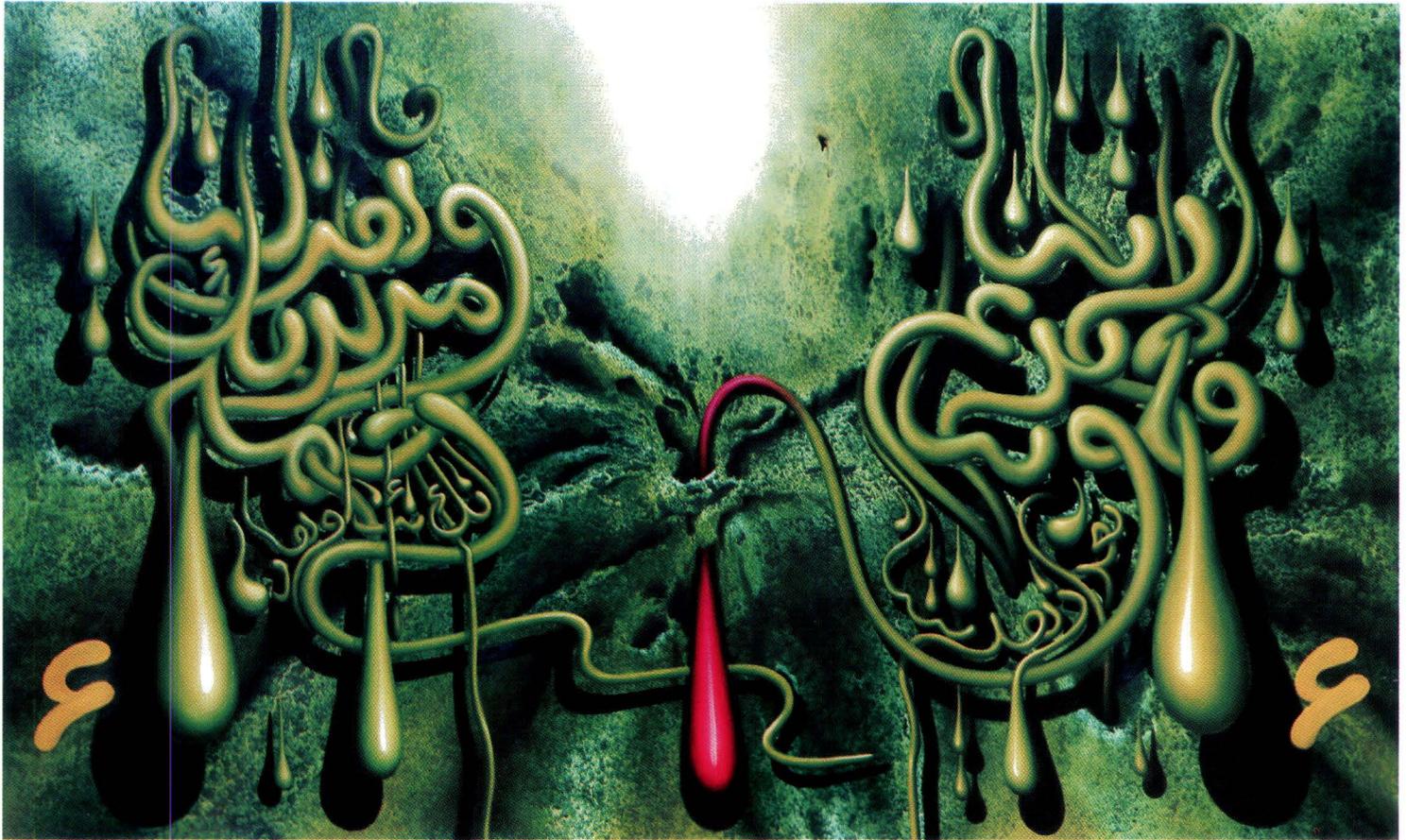
Al Israa' 81, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2007



Ali Imran 26, oil on canvas 170 x 145 cm, thn 2005



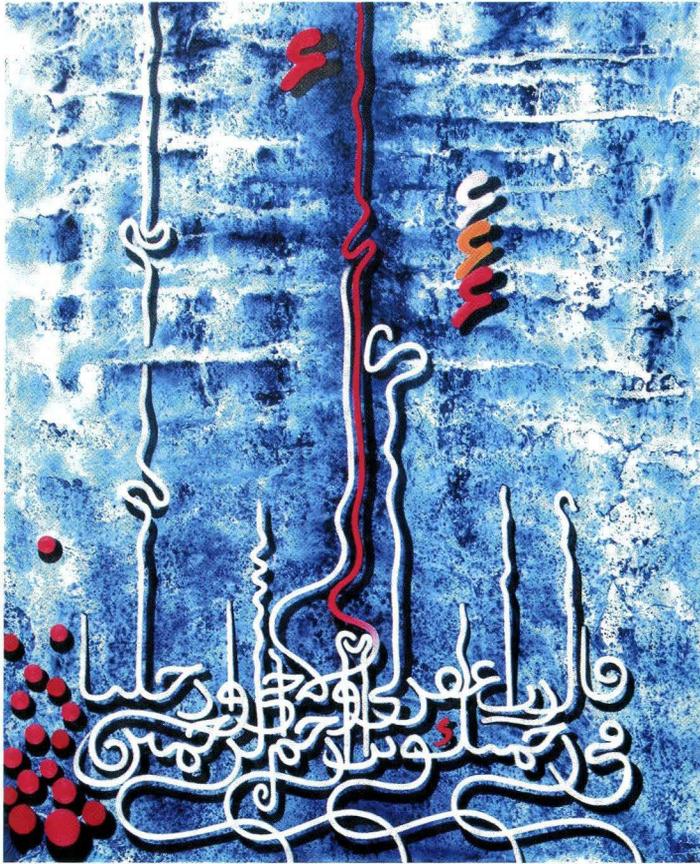
Ali 'Imran 104, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2007



Ali 'Imran 88, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Ath Thalaaq 7, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Al A'raaf 151, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2007



Thaa haa 25-26, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2008



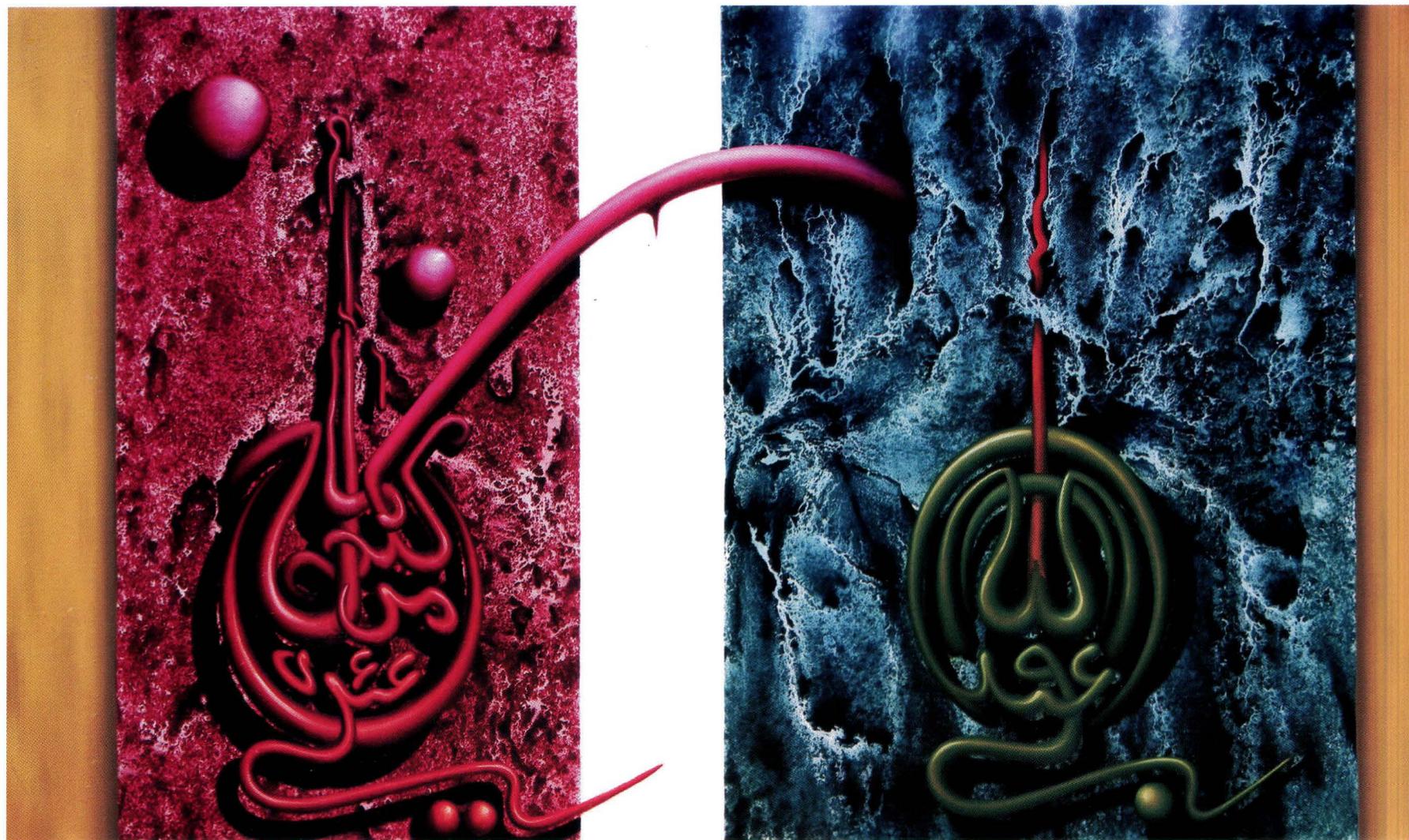
An Nuur 42,
oil on canvas
245 x 145 cm, thn 2008



Al Baqrah 147,
oil on canvas
245 x 145 cm, thn 2008



An Nahl 97,
oil on canvas
245 x 145 cm, thn 2008



Al A'raaf 59, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Ya.. Tuhanku, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2008



Iqra', oil on canvas 120 x 110 cm, thn 1998



Al Kahfi 10, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2007



Ali 'Imran 26,
oil on canvas
245 x 145 cm, thn 2007



Al Israa' 80,
oil on canvas
245 x 145 cm, thn 2007



Terjerat, oil on canvas 175 x 145 cm, thn 2007



Dokumentasi Peristiwa 26 Desember 2004, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2005 - 2007



Al Hijr 94, oil on canvas 135 x 135 cm, thn 1999



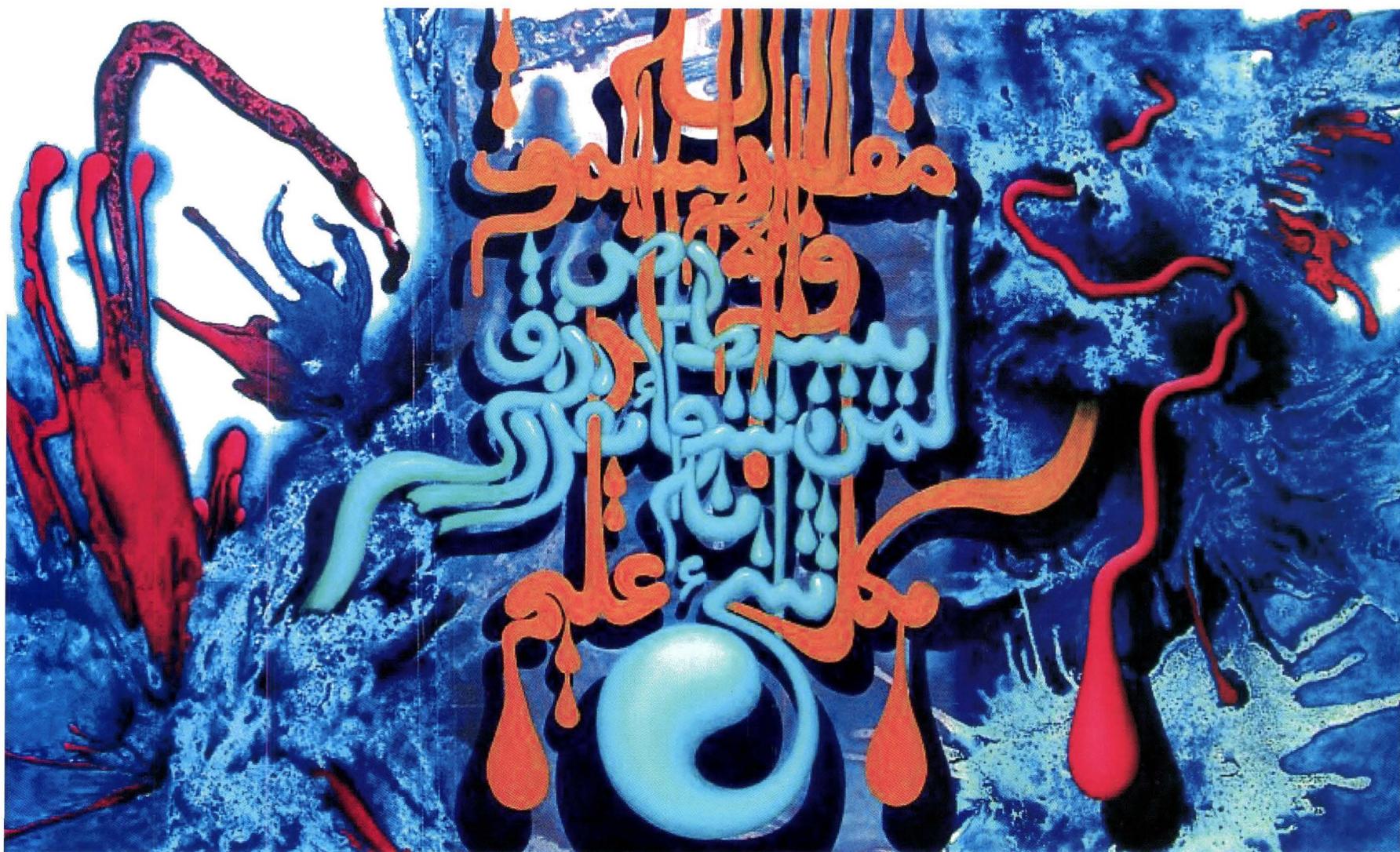
Al Ahzab 56, oil on canvas 120 x 100 cm, thn 1998



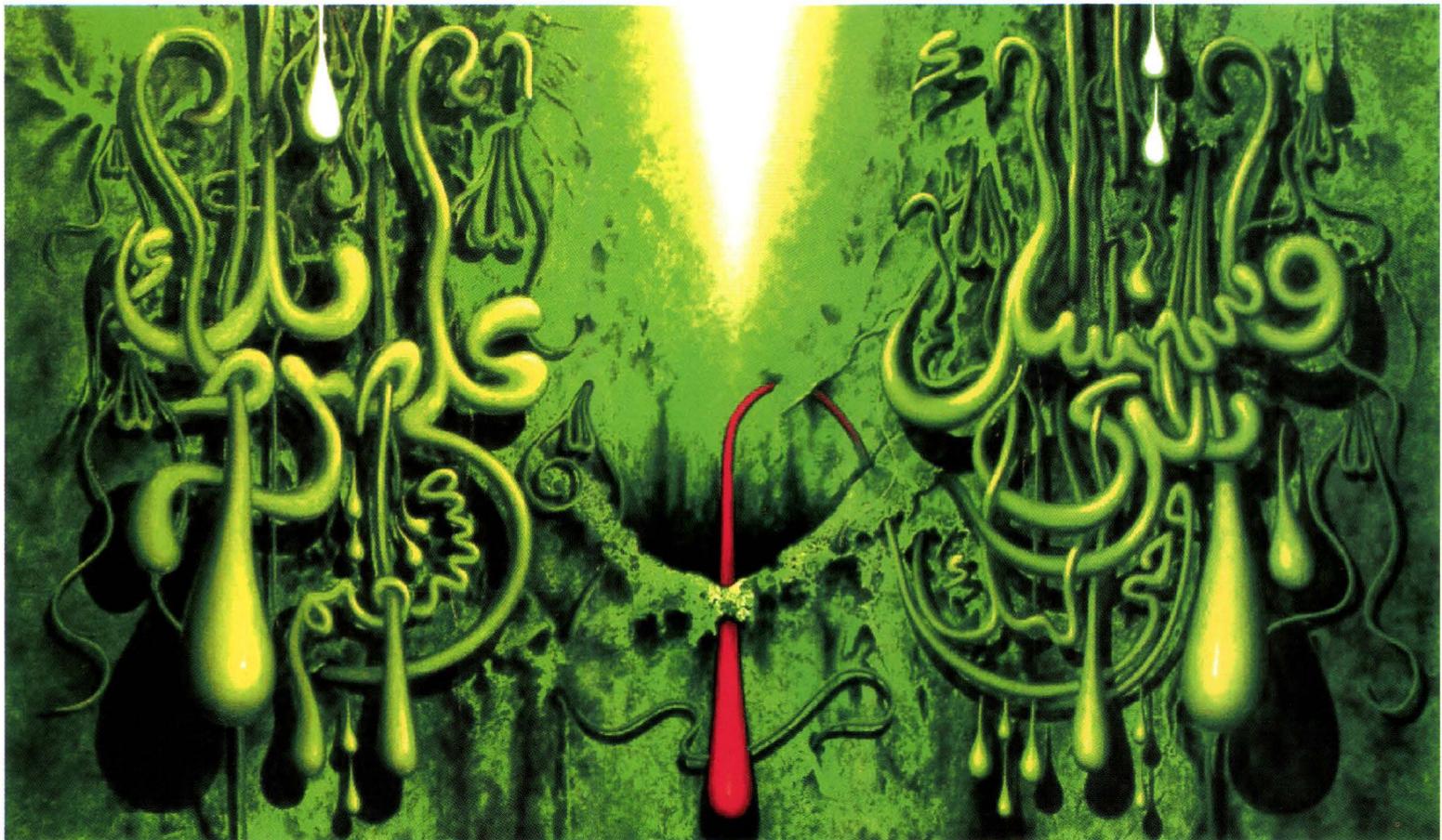
Siang dan Malam Patuh Pada-Nya, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Ali 'Imran 109, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2007



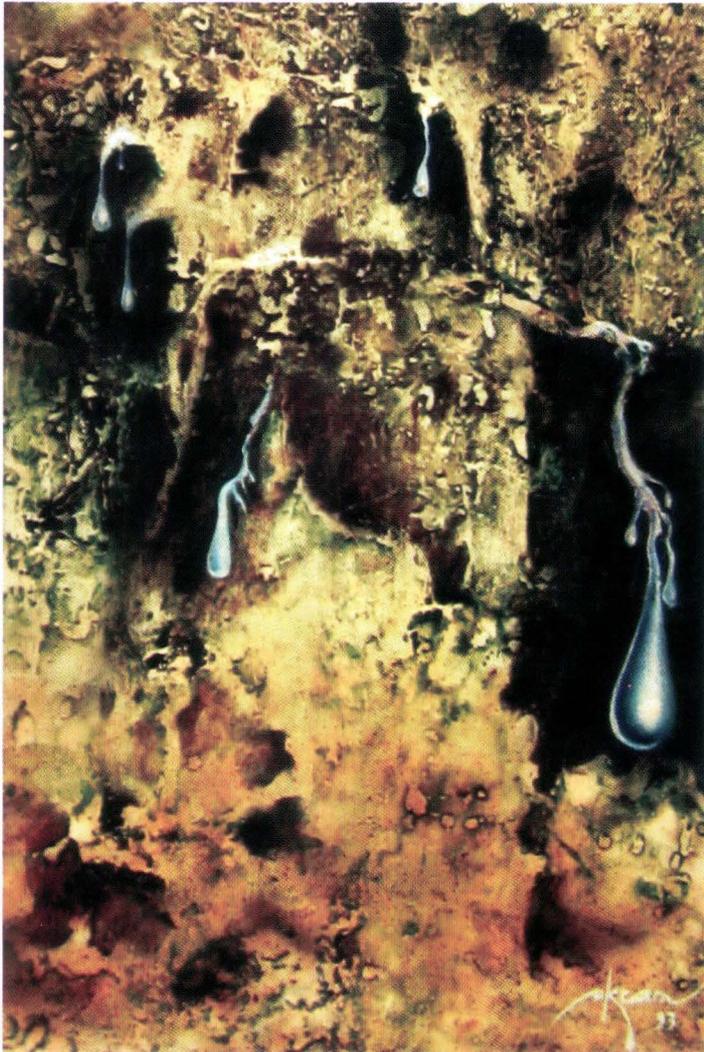
Asy Syuura 12, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2005



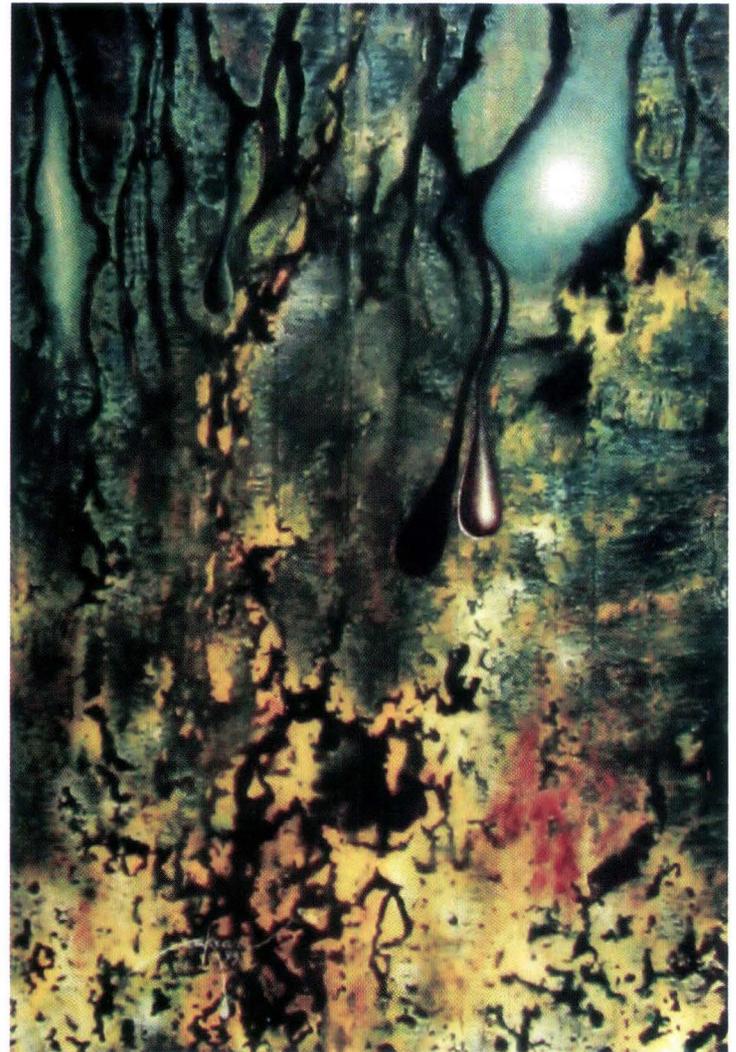
Az Zukhruf 43, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2005



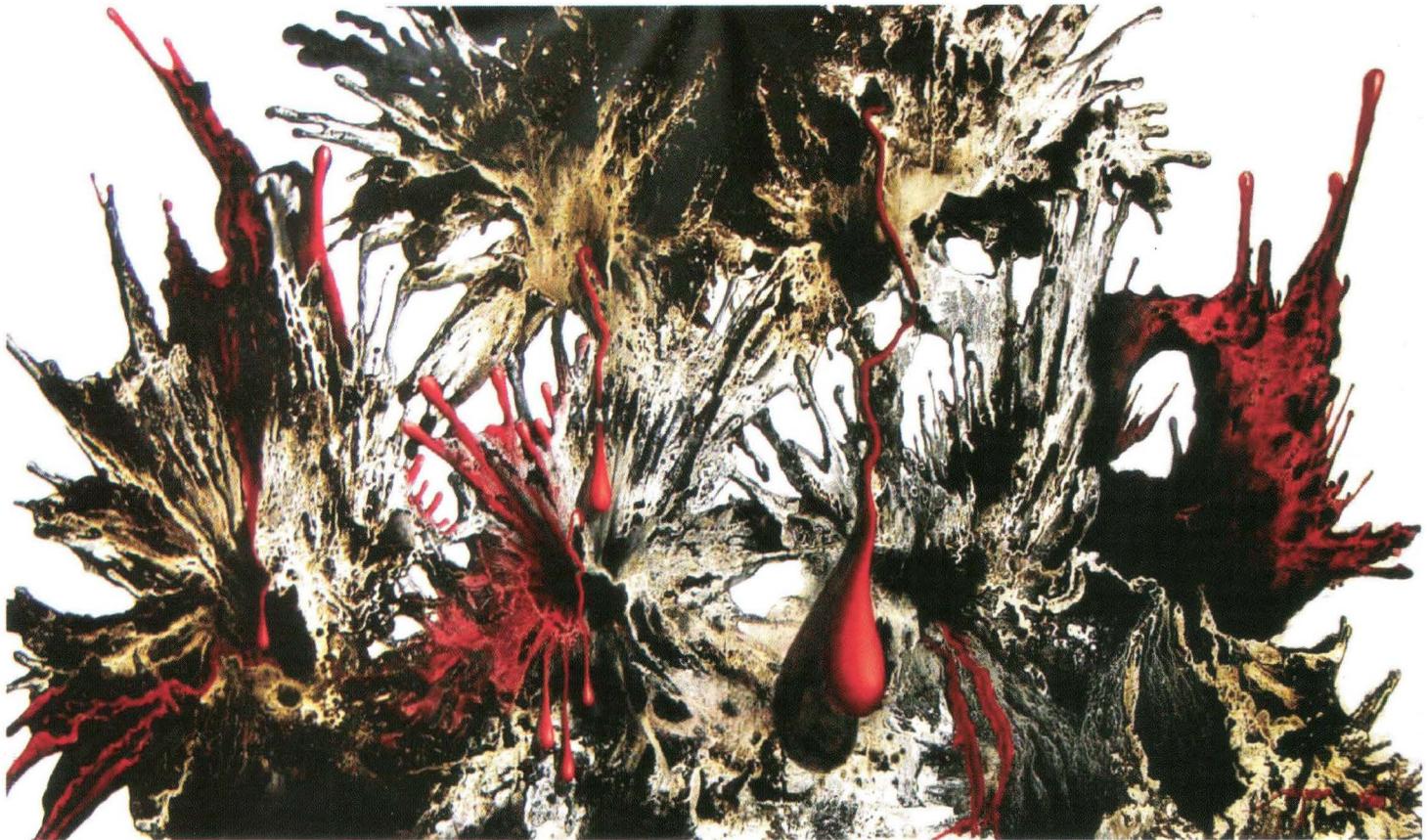
Al Israa' 81, oil on canvas 105 x 120 cm, thn 1998



Tetesan Di Celah Dinding Karang,
oil on canvas 35 x 50 cm, thn 1993



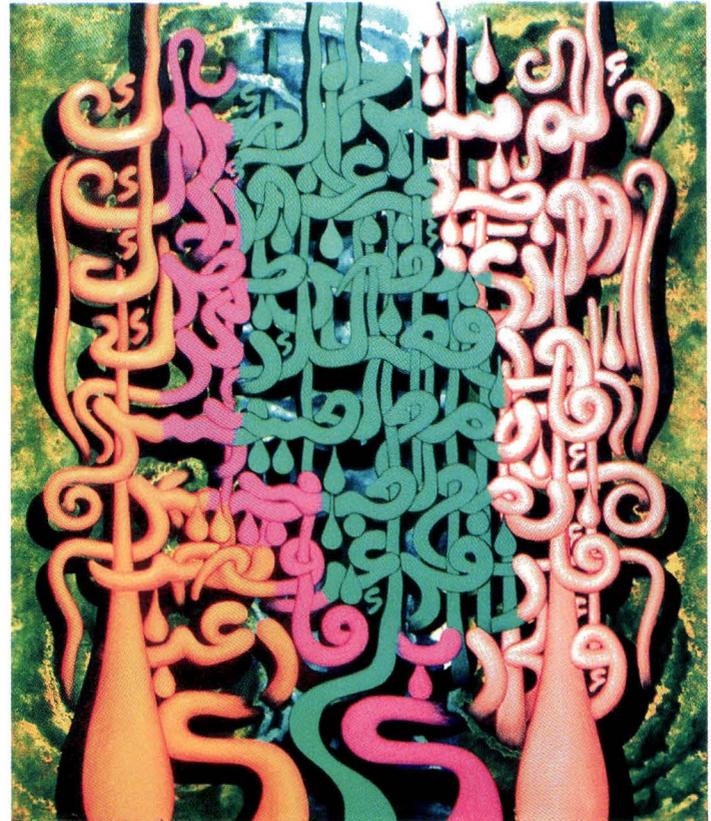
Purnama Di Tengah Rimba,
oil on canvas 35 x 50 cm, thn 1993



Catatan Peristiwa Di Bumi Aceh Awal Abad XXI, oil on canvas 300 x 145 cm, thn 1993



At Taubah 71, oil on canvas 180 x 150 cm, thn 1998



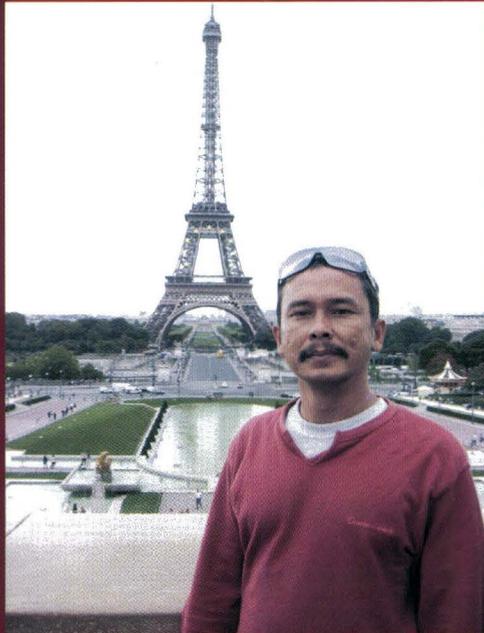
Surat Alam Nasyrah, oil on canvas 170 x 145 cm, thn 2005



Al A'raaf 56, oil on canvas 245 x 145 cm, thn 2008



Versailles, Prancis



Eiffel, Paris



Louvre Museum, Paris



Galeri Nasional Jerman, Berlin



Pergamon Museum Berlin, Jerman



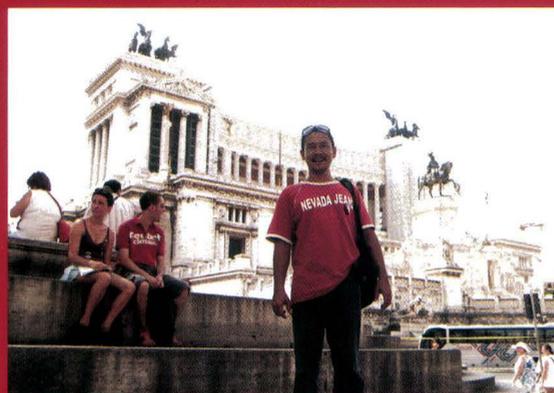
Van Gogh Museum, Amsterdam - Belanda



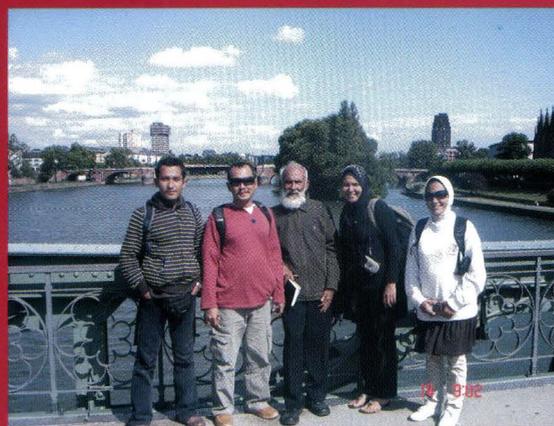
Rembrandt House Museum,
Amsterdam - Belanda



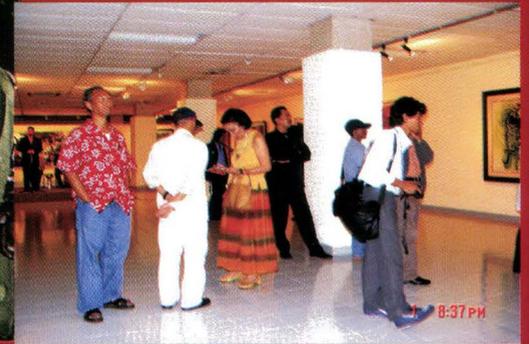
Museo Centrale Del Risorgimento Roma, Italia



Roma, Italia



Sekeluarga di Frankfurt, Jerman.



1995 s.d 2005

Said Akram, Lahir Di Pidie - Aceh Tahun 1967.

Dua Tahun Menjadi Mahasiswa Di Fakultas Hukum. Tahun 1986 S/d 1988 Tercatat Sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pendidikan Terakhir, Fakultas Seni Rupa Dan Disain - Institut Seni Indonesia - Yogyakarta, Alumnus Tahun 1994.

AKTIVITAS PAMERAN antara lain,

- 1989 . Pameran Bersama Di Kampus Isi Yogyakarta
- 1990 . Pameran Kelompok Asri Di Surabaya
- 1991 . Eksposisi Solidaritas Seniman Indonesia Di Gedung Seni Sono Yogyakarta
 - . Pameran Bersama Mahasiswa Isi Di Gedung Vre De Burg Yogyakarta
- 1992 . Pameran Pada Wisata Budaya, International Conference Culture Tourism Di Yogyakarta
 - . Pameran Senirupa Islami Di Yogyakarta
- 1993 . Ekshibisi Pelukis Banda Aceh, Bandung Dan Yogyakarta Di Taman Budaya Yogyakarta
 - . Eksposisi Cahaya Ramadhan dari Pelukis Bandung & Yogyakarta Di Galeri Hidayat Bandung
 - . Pameran Dies Natalis Isi Yogyakarta
 - . Pameran Kelompok Cakrawala Di Karta Pustaka Yogyakarta
 - . Pameran Bersama Ragam Khazanah Islami Di Kudus
 - . Pameran Bersama Senirupawan Yogyakarta Pada Festival Kesenian Yogyakarta V
 - . Pameran Peksiminas Di Denpasar Bali
 - . Pameran Gelar Mutiara Ramadhan Dari Pelukis Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Jakarta Di Yogyakarta
- 1994 . Ekshibisi Kaligrafi Islami Himpunan Masyarakat Aceh Di Yogyakarta
 - . Pameran Pelukis Muda Indonesia Di Taman Budaya Yogyakarta
 - . Pameran Seni Lukis Islami Pada MTQ Nasional Di Pekan Baru
 - . Pameran Wajah Seni Lukis Islami Indonesia Di Galeri Nasional Jakarta
 - . Pameran Biennale IV Yogyakarta Di Taman Budaya Yogyakarta
 - . Pameran Seni Lukis Islami Dari Pelukis Sumatera Dan Pulau Jawa Di Jambi
- 1995 . Pameran Ramadhan Di Benteng Vre De Burg Yogyakarta
 - . Pameran Seni Rupa Islami Di Semarang
 - . Pameran Wajah Seni Lukis Islami Indonesia II Di WTC Jakarta
 - . Pameran Islami Pada Muktamar Muhammadiyah Ke 43 Di Banda Aceh
 - . Pameran Bersama Senirupawan Yogyakarta Pada Festival Kesenian Yogyakarta VII
- 1996 . Pameran Wajah Seni Lukis Islami Iii Di Jakarta
 - . Pameran Pelukis Indonesia Menyambut Ramadhan Di Jakarta
- 1997 . Pameran Seni Rupa Kontemporer Di Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah Jakarta
 - . Pameran Amal Bersama Pelukis Yogyakarta Di Yogyakarta
 - . Pameran Pada Piasan Raya Aceh
- 1998 . Pameran Bersama Senirupawan Yogyakarta Pada Festival Kesenian Yogyakarta X
 - . Pameran Melacak Garis Waktu Dan Peristiwa Dari 150 Senirupawan Indonesia Sejak Zaman Raden Saleh.
- 1999 . Pameran Seni Lukis Islami Di Jakarta
 - . Pameran Pelukis Sesumatera Di Lampung
- 2000 . Pameran Bersama Pelukis Aceh Di Banda Aceh
- 2001 . Ekshibisi Pada Konferensi Dunia Islam Dunia Melayu Se Dunia Di Hotel Equatorial Malaka - Malaysia
- 2002 . Pameran 5 Pelukis Aceh Di Banda Aceh
- 2003 . Pameran Bersama Pelukis Islam Indonesia Di WTC Jakarta
 - . Pameran Tunggal Di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki Jakarta
- 2004 . Pameran Pelukis Banda Aceh Bersama Di Banda Aceh
 - . Pameran Tunggal Di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki Jakarta
- 2005 . Pameran Tunggal Di Reform Institut Jakarta
- 2006 . Pameran Bersama Di Banda Aceh



Akram Studio Tahun 2003,
Sedang Menyelesaikan Projek Beberapa Lukisan Ukuran Besar
Untuk Kantor Walikota Banda Aceh.

AKRAM STUDIO Jln. T. Samidan, No. 310, Lamglumpang, Ulee Kareng, Banda Aceh, Indonesia. Phone 0651-21057.
e-mail: akramazzahir@gmail.com



Perpustakaan
Jenderal